

SKRIPSI

**PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DALAM
MENUNJANG DESA WISATA BODDIA
KABUPATEN TAKALAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ASMA AMNE AMBARWATI
D101191084**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DALAM MENUNJANG DESA WISATA BODDIA, KABUPATEN TAKALAR

Disusun dan diajukan oleh

Asma Amne Ambarwati
D101191084

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan
Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 10 Januari 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, S.T., M.T
NIP. 196810222000032001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 196612181993032001

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si., IPM
NIP. 1974100620081210002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Asma Amne Ambarwati
NIM : D101191084
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Penataan Permukiman Nelayan Dalam Menunjang Desa Wisata Boddia, Kabupaten Takalar

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 10 Januari 2024

Yang Menyatakan



Asma Amne Ambarwati

ABSTRAK

ASMA AMNE AMBARWATI. *Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Desa Wisata Boddia, Kabupaten Takalar* (dibimbing oleh Wiwik Wahidah Osman dan Mimi Arifin)

Desa Boddia merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Takalar dengan potensi wisata alam dan budaya. Namun, disekitar titik potensi wisata terdapat permukiman nelayan Boddia yang kurang ditunjang dengan sarana prasarana permukiman serta fasilitas penunjang wisata. Sehingga, kurang memadainya sarana prasarana permukiman dan penunjang wisata dapat menimbulkan adanya penurunan kualitas dan keestetikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan Boddia, menganalisa potensi dan permasalahan wisata berdasarkan atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas, *ancillary*, dan *available packages* (konsep 6A) serta menetapkan arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang Desa Wisata Boddia. Penelitian ini dilakukan di permukiman nelayan Boddia, Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan metode statistik deskriptif, analisis deskriptif kualitatif, analisis spasial, dan metode campuran kuantitatif dan kualitatif yaitu analisis *strength, weakness, opportunities* dan *threats* (SWOT) menggunakan perhitungan *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan karakteristik fisik permukiman nelayan, didapatkan bahwa sebesar 85% kepemilikan lahan berupa hak pakai, pengelolaan persampahan buruk, dermaga yang rusak, tidak fungsionalnya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), dan lain-lain. Adapun karakteristik non-fisik, dominan masyarakat bekerja sebagai nelayan dan terdapat sebuah budaya sebelum melaut; 2) potensi wisata cukup besar namun belum ditunjang dengan fasilitas penunjang wisata yang memadai serta kurangnya promosi wisata; 3) arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang Desa Wisata Boddia yaitu penambahan serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana pada permukiman nelayan serta pada fasilitas penunjang wisata, pembangunan papan informasi pada bangunan budaya, peningkatan kualitas SDM dan promosi dengan digitalisasi desa wisata.

Kata Kunci: Penataan Permukiman, Kawasan Pesisir, Desa Wisata, Komponen Wisata, Desa Boddia

ABSTRACT

ASMA AMNE AMBARWATI. *The arrangement of Fishermen Settlements in Supporting Boddia Tourism Village, Takalar Regency (supervised by Wiwik Wahidah Osman and Mimi Arifin)*

Boddia Village is a tourist village in Takalar Regency with natural and cultural tourism potential. However, around the point of tourism potential, Boddia fishermen settlements are less supported by settlement infrastructure and tourist support facilities. Thus, inadequate settlement infrastructure and tourist support facilities can lead to a decrease in the quality and aesthetics of the environment. This research aims to identify the characteristics of Boddia fishermen settlements, to analyze the potential and problems of tourism based on the attractions, activities, accessibility, amenity, ancillary, and available packages (6A concept), and to determine the arrangement concept of fishermen settlements in supporting Boddia Tourism Village. This research was conducted in Boddia fishing settlement, Boddia Village, Galesong District, Takalar Regency. The research methods used were quantitative analysis which were descriptive statistics, qualitative descriptive analysis, spatial analysis, and mixed method of quantitative and qualitative which were Strength, Weakness, Opportunities and Threats (SWOT) analysis, using Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) and External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS) calculation. The results of this research indicate that: 1) based on the physical characteristics of fishermen settlements, it was found that 85% of land ownership is in the form of use rights, poor waste management, damaged docks, non-functional fish landing base (PPI), etc. As for non-physical characteristic, the dominant community works as fishermen, and there is a culture before going to the sea; 2) the tourism potential is quite large but has not been supported by adequate tourism support facilities and a lack of tourism promotion; 3) the arrangement concept of fishermen's settlement in supporting Boddia Tourism Village is a continuous replenishment and improvement of the quality of fishermen settlements' facilities and infrastructure, as well as tourism support facilities, the establishment of information boards on cultural buildings, the improvement of human resources' quality, and the promotions with digitizing tourist villages.

Keywords: *Settlement Arrangement, Coastal Area, Tourism Village, Tourism Component, Boddia Village*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
KATA PENGANTAR	xii
UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	1
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Lingkup dan Batasan Penelitian.....	3
1.6 Kendala Penelitian	4
1.7 Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Desa Wisata.....	5
2.1.1 Pengertian Desa Wisata	5
2.1.2 Komponen Desa Wisata.....	8
2.1.3 Petunjuk Operasional Pengadaan Sarana Penunjang Wisata...	11
2.2 Perumahan dan Permukiman.....	12
2.2.1 Definisi Perumahan dan Permukiman.....	12
2.2.2 Karakteristik Permukiman	12
2.2.3 Permukiman Nelayan	16
2.3 Penelitian Terdahulu	21
2.4 Kerangka Konsep.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Kebutuhan Data.....	30
3.4 Populasi dan Sampel	32
3.5 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Teknik Analisis	33
3.7 Variabel Penelitian	37
3.8 Definisi Operasional.....	39
3.9 Kerangka Penelitian	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Takalar 42
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Galesong 44
4.2.1	Kondisi Geografi dan Batas Wilayah..... 44
4.2.2	Demografi 47
4.3	Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Desa Boddia)..... 48
4.3.1	Kondisi Geografi dan Batas Wilayah..... 48
4.3.2	Demografi 50
4.3.3	Penggunaan Lahan Desa Boddia..... 50
4.3.4	Desa Wisata Boddia 52
4.3.4	Permukiman Nelayan Boddia 53
4.3.4	Resiko Bencana 55
4.4	Karakteristik Permukiman Nelayan Boddia..... 58
4.4.1	Kondisi Fisik Permukiman..... 58
4.4.2	Kondisi Non-Fisik Permukiman 84
4.5	Potensi dan Permasalahan Wisata 95
4.6	Arahan Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Desa Wisata Boddia 115
BAB V PENUTUP	
5.1	Kesimpulan 143
5.2	Saran..... 145
DAFTAR PUSTAKA 146	
LAMPIRAN 153	
<i>CURRICULUM VITAE</i> 166	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pola dan tata letak permukiman nelayan	18
Gambar 2	Kerangka konsep	25
Gambar 3	Peta administrasi Kabupaten Takalar	27
Gambar 4	Peta administrasi Kecamatan Galesong.....	28
Gambar 5	Peta lokasi penelitian (permukiman nelayan Boddia)	29
Gambar 6	Diagram SWOT	37
Gambar 7	Kerangka penelitian	41
Gambar 8	Peta administrasi Kabupaten Takalar	43
Gambar 9	Peta administrasi Kecamatan Galesong.....	46
Gambar 10	Peta administrasi Desa Boddia	49
Gambar 11	Peta penggunaan lahan Desa Boddia.....	51
Gambar 12	Peta lokasi permukiman nelayan Boddia.....	54
Gambar 13	Peta letak keberadaan mangrove di Desa Boddia.....	56
Gambar 14	Peta lokasi tanggul di Desa Boddia	57
Gambar 15	Kondisi eksisting pola orientasi bangunan di permukiman nelayan Boddia	58
Gambar 16	Peta orientasi bangunan di permukiman nelayan Boddia.....	59
Gambar 17	Fungsi kolong rumah sebagai tempat pembuatan dan penyimpanan alat tangkap	60
Gambar 18	Peta fungsi bangunan di permukiman nelayan Boddia.....	61
Gambar 19	Diagram persentase jumlah penghuni/rumah di permukiman nelayan Boddia	62
Gambar 20	Diagram persentase status kepemilikan lahan di permukiman nelayan Boddia	62
Gambar 21	Peta status kepemilikan lahan/penguasaan tempat tinggal ...	63
Gambar 22	Diagram persentase panjang jenis perkerasan jalan di permukiman nelayan Boddia	64
Gambar 23	Peta jenis perkerasan jalan di permukiman nelayan Boddia.....	65
Gambar 24	Peta ketersediaan drainase di permukiman nelayan Boddia..	67
Gambar 25	Peta pembuangan air limbah di permukiman nelayan Boddia.....	69
Gambar 26	Diagram persentase kepemilikan WC di permukiman nelayan Boddia	70
Gambar 27	Kondisi eksisting WC dan kamar mandi umum, bantuan WC, serta septik tank dan bidang resapan	70
Gambar 28	Peta kepemilikan WC di permukiman nelayan Boddia.....	71
Gambar 29	Sumber air bersih masyarakat permukiman nelayan Boddia.....	72
Gambar 30	Diagram persentase pengelolaan persampahan masyarakat di permukiman nelayan Boddia	73
Gambar 31	Peta titik pembuangan sampah masyarakat permukiman nelayan Boddia	74
Gambar 32	Jaringan listrik pada permukiman nelayan Boddia.....	75

Gambar 33	Peta letak gardu listrik di sekitar permukiman nelayan Boddia	76
Gambar 34	Peta letak menara BTS sebagai jaringan telekomunikasi	78
Gambar 35	Peta radius sarana kesehatan di Desa Boddia	79
Gambar 36	Peta lokasi sarana peribadatan di Desa Boddia	80
Gambar 37	Peta letak dermaga di Desa Boddia	82
Gambar 38	Peta letak PPI Boddia	83
Gambar 39	Diagram persentase mata pencaharian masyarakat di permukiman nelayan Boddia	85
Gambar 40	Peta jenis pekerjaan di permukiman nelayan Boddia	86
Gambar 41	Diagram persentase tingkat pendapatan masyarakat di permukiman nelayan Boddia	87
Gambar 42	Peta tingkat pendapatan di permukiman nelayan Boddia	88
Gambar 43	Diagram persentase tingkat pendidikan terakhir di permukiman nelayan Boddia	89
Gambar 44	Peta tingkat pendidikan di permukiman nelayan Boddia	90
Gambar 45	Peta letak kelompok usaha bersama di permukiman nelayan Boddia	92
Gambar 46	Peta letak bangunan budaya/adat istiadat di permukiman nelayan Boddia	94
Gambar 47	Ritual budaya patorani	96
Gambar 48	Bangunan dato' (berisikan makam)	96
Gambar 49	Peta rute/alur ritual patorani	98
Gambar 50	Keindahan alam Pulau Sanrobengi	99
Gambar 51	Peta lokasi rumah makan (aktivitas kuliner)	100
Gambar 52	BPBAP Takalar	101
Gambar 53	Kerang Kajao merupakan souveir atau oleh-oleh Pulau Sanrobengi	107
Gambar 54	Peta lokasi berkemah, piknik, dan <i>outbond</i>	108
Gambar 55	Peta ketersediaan aksesibilitas wisata	105
Gambar 56	Peta fasilitas (amenitas) di Pulau Sanrobengi	106
Gambar 57	Peta fasilitas (amenitas) disekitar permukiman nelayan Boddia	107
Gambar 58	Kondisi wisata pantai bintang Galesong	110
Gambar 59	Kondisi wisata rumah adat Balla Barakkaka Ri Galesong ...	111
Gambar 60	Peta lokasi ketersediaan wisata lainnya	113
Gambar 61	Peta persebaran Desa Wisata lainnya di Kabupaten Takalar	114
Gambar 62	Diagram SWOT EFAS dan IFAS	122
Gambar 63	Ilustrasi potongan jalan	123
Gambar 64	Peta rencana pengadaan dan perbaikan jaringan jalan dan jaringan drainase	124
Gambar 65	Peta arahan pengelolaan persampahan	126
Gambar 66	Ilustrasi <i>biofil system septic tank</i>	127
Gambar 67	Peta arahan bangunan yang perlu pengadaan WC	128
Gambar 68	Ilustrasi arahan perbaikan dermaga lengkap dengan tambatan perahu	129

Gambar 69	Ilustrasi penambahan papan informasi pada bangunan penanda budaya di dalam lingkungan permukiman nelayan Boddia	130
Gambar 70	Ilustrasi pengadaan kantor pengelola/informasi	131
Gambar 71	Ilustrasi pengadaan toko cinderamata.....	131
Gambar 72	Ilustrasi pengadaan tempat wisata kuliner	132
Gambar 73	Ilustrasi pengadaan gapura pada jalan masuk permukiman nelayan Boddia	133
Gambar 74	Ilustrasi penerapan PLTS.....	134
Gambar 75	Ilustrasi distalisasi air dengan metode <i>stove top still</i>	135
Gambar 76	Peta arahan pengadaan fasilitas penunjang wisata	136
Gambar 77	Ilustrasi kreaasi kerajinan dari kerang	137
Gambar 78	Tampilan <i>website</i> digitalisasi desa wisata	140
Gambar 79	Penggunaan <i>geobag</i> di pesisir pantai sebagai upaya penanggulangan abrasi.....	141
Gambar 80	Peta arahan penanggulangan abrasi	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Standar perencanaan prasarana jaringan persampahan	16
Tabel 2	Penelitian terdahulu	22
Tabel 3	Kebutuhan Data	30
Tabel 4	Matriks analisis SWOT	35
Tabel 5	Perhitungan IFAS	36
Tabel 6	Perhitungan EFAS	36
Tabel 7	Kebutuhan data	38
Tabel 8	Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Takalar.....	44
Tabel 9	Luas Kecamatan Galesong berdasarkan desa/kelurahan.....	45
Tabel 10	Jumlah penduduk Kecamatan Galesong berdasarkan desa /kelurahan	47
Tabel 11	Luas Desa Boddia berdasarkan dusun	48
Tabel 12	Penggunaan lahan Desa Boddia	50
Tabel 13	Klasifikasi kepadatan bangunan	60
Tabel 14	Panjang dan lebar jalan menurut perkerasan di permukiman nelayan Boddia	64
Tabel 15	Jumlah kepemilikan WC di permukiman nelayan Boddia	70
Tabel 16	Pengelolaan persampahan masyarakat permukiman nelayan Boddia	73
Tabel 17	Jumlah mata pencaharian masyarakat di permukiman nelayan Boddia	84
Tabel 18	Tingkat pendapatan masyarakat di permukiman nelayan Boddia	87
Tabel 19	Tingkat pendidikan terakhir di permukiman nelayan Boddia	89
Tabel 20	Daftar desa wisata di Kabupaten Takalar	112
Tabel 21	Identifikasi faktor internal dan eksternal	115
Tabel 22	Tabulasi silang faktor internal dan eksternal	117
Tabel 23	Matriks IFAS penataan permukiman nelayan dalam menunjang Desa Wisata Boddia.....	119
Tabel 24	Matriks EFAS penataan permukiman nelayan dalam menunjang Desa Wisata Boddia.....	120

DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
CBT	<i>Community Based Tourism</i>
DTW	Daerah Tujuan Wisata
EFAS	<i>External Strategic Factors Analysis Summary</i>
IFAS	<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>
KK	Kartu Keluarga
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PLN	Perusahaan Listrik Negara
POLAIRUD	Pos Polisi Air dan Udara
POSKEDES	Pos Kesehatan Desa
PPI	Pangkalan Pendaratan Ikan
SANIMAS	Sanitasi Berbasis Masyarakat
SWOT	<i>Strenght, Weakness, Opportunity, Threats</i>
TPI	Tempat Pelelangan Ikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Pengisian Kuesioner dan Wawancara kepada Masyarakat Permukiman Nelayan Boddia	148
Lampiran 2	Dokumentasi Observasi Lapangan dan Wawancara terkait Ketersediaan Dermaga dan Tambatan Perahu	148
Lampiran 3	Kuesioner Penelitian Karakteristik Permukiman	149
Lampiran 4	Kuesioner SWOT	152
Lampiran 5	Lampiran Data Kuesioner SWOT (Bobot)	155
Lampiran 6	Lampiran Data Kuesioner SWOT (<i>Rating</i>).....	160

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Desa Wisata Boddia, Kabupaten Takalar”** sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang S1 pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam beserta keluarga, kerabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Judul yang diambil pada skripsi ini didasarkan pada penetapan Desa Boddia sebagai desa wisata dengan potensi wisata berupa keunikan budaya dan pesona bahari. Namun, keberadaan permukiman nelayan di sekitar area tersebut belum didukung oleh sarana dan prasarana permukiman sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan serta nilai keindahan. Mengingat posisi permukiman yang berdekatan dengan titik-titik potensi wisata, maka dirasa penting untuk melakukan penataan permukiman nelayan ini guna memaksimalkan potensi yang ada dan dapat mendukung perkembangan dari Desa Wisata Boddia. Tujuan dari skripsi ini adalah menyusun arahan-arahan penataan permukiman nelayan Boddia dengan harapan dapat membantu dalam menunjang perkembangan Desa Wisata Boddia.

Skripsi ini membahas mengenai kondisi fisik dan non-fisik permukiman nelayan serta menganalisis potensi dan permasalahan wisata yang didasarkan pada komponen wisata 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan *Ancillary*). Arahan atau rekomendasi penataan yang diberikan akan didasarkan pada karakteristik permukiman, potensi serta permasalahan wisata, serta analisis SWOT. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi masyarakat dan dapat berguna dalam upaya meningkatkan kualitas permukiman dan taraf hidup masyarakat. Akhir kata, mohon maaf atas segala kekurangan dan terimakasih.

Gowa, 10 Januari 2024



(Asma Amne Ambarwati)

Sitasi dan Alamat Kontak

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:

Ambarwati, Asma Amne. 2023. *Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Desa Wisata Boddia, Kabupaten Takalar*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin, Makassar.

Demi peningkatan kualitas skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut: asmaambarwati@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala, karena berkat kasih sayang dan ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa salam dan shalawat dihaturkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membawa cahaya ilmu di dunia ini. Selayaknya manusia yang merupakan makhluk sosial dan memiliki keterbatasan, maka dalam proses penyelesaian tugas akhir ini tak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Drs. Abd. Muin dan Ibunda Nur Aeni, S.H) atas cinta, doa, waktu, pengorbanan, biaya, tenaga, ilmu dan lain sebagainya yang telah diberikan kepada penulis tanpa batasan;
2. Kakak terkasih (Yeyen Amne Puspia Isra', S. Pd dan Yaumil Amne Akbar, S.T) atas segala cinta, dukungan, dan doa kepada penulis;
3. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Irsan Ramli, S.T., M.T.) atas dukungan dan kebijakannya;
5. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si., IPM) dan Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T.) atas segala bimbingan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan;
6. Dosen Penasehat Akademik (Bapak Mukti Ali, S.T., M.T., Ph.D) atas segala nasehat dan kepercayaannya selama menjalani masa perkuliahan;
7. Dosen Pembimbing Utama (Ibu Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, S.T., M.T) atas segala arahan, bimbingan, kepercayaan, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Dosen Pembimbing Pendamping sekaligus Kepala LBE Perumahan dan Permukiman (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M. Si) atas segala arahan, bimbingan, kepercayaan, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
9. Dosen penguji (Ibu Marly Valenti Patandianan, S.T., M.T., Ph.D dan Ibu Jayanti Mandasari Andi Munawarah Abduh, S.T., M.Eng) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
10. Kepala Studio Akhir (Ibu Dr.techn. Yashinta K. D. Sutopo, S.T., MIP) atas motivasi, dukungan, ilmu, dan nasihat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh perkuliahan;
12. Seluruh Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin (Bapak Haerul Muayyar, S.Sos., dan Bapak Faharuddin) atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;

13. Kepala Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar (Muhammad Rusli Opa) dan segenap masyarakat Desa Boddia atas bantuan serta keramahannya selama proses pengumpulan data;
14. Teman-teman seangkatan PWK 2019, teman-teman di Labo Perumahan dan Permukiman, teman selama melakukan survey di lokasi penelitian (Grace Diri), dan kakak-kakak PWK 2018 (Nur Ilmi, S.T dan Ilham Fathul Kiram, S.T) atas segala bantuan, motivasi, nasehat, kebahagiaan serta dukungan kepada penulis;
15. Para sahabatku selama merantau berkuliah di Gowa (Anisah Darinda, Nurul Fauziyah dan Dwi Febriza Doktrin), terima kasih atas segala dukungan, motivasi dan kenangan masa kuliah kepada penulis;
16. Seluruh teman-teman studio akhir dan tim 22 (Putri Mumtazah, Sitti Rahmah, Putri Haerani Rustam, Novia Putri Andani, Iin Anggraini, dan Gabriella Christine Sumule) yang telah kebersamai, mendukung dan bekerja sama dalam proses penyelesaian skripsi;
17. Para sahabatku (Gloria J. Kalimpung, S.PWK, Suraida Nur Kumala, S.Tr, Michelle Kwa, S.Ars, Apriliyans A. X. P. Lopulalan, S.Gz, Jennifer A. Maleke, S.PWK, Anastasia I. Tethool, dan Qurrata'ayyun N.W.O.Lestaluhu, S.Agr) terima kasih atas segala dukungan dan motivasi kepada penulis;
18. Kepada Ibu Kost "Pondok Inayah" (Ibu Sondang Sari Novita) atas segala perhatian dan nasehat kepada penulis selama merantau di Gowa;
19. Seluruh pihak yang tidak dapat disebut namanya satu per satu, terima kasih banyak, semoga Allah subhanahu wata'ala membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.

Gowa, 10 Januari 2024



(Asma Amne Ambarwati)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu pendorong utama dalam perekonomian di Indonesia. Sektor pariwisata yang merupakan gabungan dari berbagai destinasi atau obyek wisata, infrastruktur, hingga kepada penginapan semuanya berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Dapat memberikan devisa yang besar bagi negara, penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar, dapat meningkatkan pendapatan daerah, memperluas lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, dan juga angka pengangguran (Lukito, 2022). Kekayaan akan sumber daya alam dan keragaman sosial budaya di Indonesia sangatlah berpotensi untuk dijadikan sebagai potensi wisata.

Potensi kekayaan alam maupun potensi budaya banyak dimiliki oleh desa, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata dengan menjadikannya sebagai desa wisata (Caritra, 2021). Menurut Antara & Arida (2015) dalam Caritra (2021), desa wisata atau *rural tourism* adalah pariwisata yang terdiri atas segala yang ada di pedesaan tersebut seperti atraksi alam, tradisi serta keunikan-keunikan lainnya yang dapat menarik wisatawan. Adanya desa wisata dapat memberikan keuntungan pada banyak aspek, salah satunya dapat memacu potensi ekonomi kreatif di desa tersebut serta membuka lapangan kerja.

Kabupaten Takalar memiliki desa wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Boddia. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Takalar Nomor 6 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2012-2031, pada paragraf 6 pasal 39 ayat 2 yakni: “Kawasan peruntukkan pariwisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yakni salah satunya sebagian wilayah Kecamatan Galesong untuk pesta nelayan Boddia. Selain itu berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar Tahun 2022, telah menetapkan bahwa Desa Boddia ditetapkan sebagai desa wisata dengan potensi wisata berupa wisata pantai Pulau Sanrobengi.

Desa Boddia memiliki potensi wisata seperti adanya kegiatan budaya yakni pesta nelayan yang biasa dilakukan di pesisir pantai hingga ke pulau, serta terdapat Pelabuhan Galesong yang saat ini digunakan sebagai titik akhir rute dari transportasi umum Teman Bus. Adanya transportasi umum tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan Desa Wisata Boddia jika terdapat wisatawan dari luar Kabupaten Takalar yang hendak berkunjung. Selain itu, Desa Boddia juga memiliki dermaga untuk akses menuju ke Pulau Sanrobengi yang biasa dikunjungi saat dilaksanakannya pesta nelayan, namun kualitas dermaga saat ini cukup buruk. Sekitar dermaga juga terdapat pangkalan pendaratan ikan yang kini sudah tidak beroperasi dan direncanakan oleh pemerintah setempat akan diubah menjadi tempat wisata kuliner. Tidak jauh dari tempat-tempat tersebut, terdapat kelompok permukiman pesisir yang dominan dihuni oleh nelayan dengan permukiman yang dapat dikatakan masih tradisional, namun saat ini kondisinya tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana permukiman yang memadai. Di sekitar pesisir ini pula masyarakat sering memarkirkan perahu-perahunya untuk disewakan ketika ada pengunjung yang hendak mengunjungi pulau.

Perkembangan desa wisata dalam prosesnya juga menimbulkan beberapa permasalahan atau kendala seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, kurangnya pemanfaatan teknologi, kurangnya penyerapan sumber daya manusia hingga kepada kurangnya penataan permukiman. Penataan permukiman di Desa Wisata Boddia ini sangat perlu ditingkatkan agar dapat menunjang perkembangan pariwisata di desa tersebut. Terlebih mengingat kelompok permukiman ini berada dekat dengan titik-titik kegiatan atau atraksi wisata sehingga perlu dilakukan penataan agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Permukiman nelayan Boddia saat ini secara umum memiliki permasalahan seperti material rumah yang buruk serta sarana prasarana permukiman seperti drainase, jaringan air limbah, dan lain-lain masih belum memadai. Permasalahan inilah yang dapat mengurangi nilai atau potensi wisata yang ada. Terlebih karena permukiman ini dekat dengan titik-titik kegiatan wisata maka tentu saja dapat mengganggu kualitas lingkungan hingga mengurangi nilai estetika. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun arahan penataan permukiman nelayan

sehingga dapat menunjang Desa Wisata Boddia, Kabupaten Takalar, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi penataan permukiman di Desa Wisata Boddia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik permukiman nelayan di Desa Wisata Boddia?
2. Bagaimana potensi dan permasalahan wisata yang ada di Desa Wisata Boddia?
3. Bagaimana arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang Desa Wisata Boddia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan di Desa Wisata Boddia.
2. Menganalisa potensi dan permasalahan wisata yang ada di Desa Wisata Boddia.
3. Menyusun arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang Desa Wisata Boddia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian atau informasi terkait penataan permukiman dalam menunjang desa wisata.
2. Sebagai bahan materi acuan dalam peningkatan kualitas permukiman dengan pendekatan sektor pariwisata.

1.5 Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan Batasan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup materi dan lingkup wilayah. Berikut penjelasan lingkup dan Batasan penelitian:

1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun lingkup materi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik permukiman di Desa Wisata Boddia yang dapat meliputi kondisi fisik dan non-fisik.
 - b. Potensi dan permasalahan wisata yang ada di Desa Boddia.
 - c. Arah penataan permukiman di Desa Wisata Boddia.
2. Lingkup penelitian ini berlokasi pada permukiman nelayan di Desa Wisata Boddia.

1.6 Kendala Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis mengalami kendala dalam proses pengumpulan data yakni tidak adanya pencatatan resmi mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung dikarenakan belum terbentuk pengelola wisata di Desa Wisata Boddia, sehingga data jumlah wisatawan didapatkan berdasarkan prediksi dari Kepala Desa Boddia dan juga beberapa warga setempat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis terdiri dari 5 bab yaitu:

1. Bagian pertama, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bagian kedua, bab ini terdiri atas kajian-kajian maupun teori-teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian.
3. Bagian ketiga, bab ini penulis mengemukakan tentang jenis, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis, waktu dan lokasi penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, dan alur pikir penelitian.
4. Bagian keempat, bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian.
5. Bagian kelima, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian desa wisata dan juga komponen dari desa wisata dari berbagai sumber literatur. Adapun penjelasannya dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

Dalam sektor pariwisata, program desa wisata merupakan salah satu objek yang sedang berkembang. Pengembangan dari desa wisata biasanya dilakukan pada wilayah yang masih memiliki karakteristik khusus seperti kawasan perdesaan. Karakteristik khusus tersebut seperti sumber daya alam yang masih bersifat orisinal, keunikan desa, serta adanya tradisi dan budaya masyarakat setempat. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat menjadi identitas dari desa wisata. Selain itu, secara tidak langsung adanya desa wisata dapat mendorong masyarakat setempat untuk melestarikan dan menjaga alam serta kebudayaan yang dimiliki desa tersebut. Peranan dari masyarakat lokal sangatlah penting dalam proses pengembangan desa wisata, dimana masyarakat dapat berperan untuk pengoperasian dan mengontrol berjalannya pengembangan desa wisata (Masitah, 2019).

Desa wisata menurut Istiqomah (2015) dalam Suranny (2020) merupakan kawasan perdesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen wisata. Disamping itu, menurut Zebua (2016) dalam Utami et al. (2019), desa wisata adalah area desa yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata dengan kondisi fisik yang unik dan terdapat budaya serta sosial masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai atraksi.

Kriteria desa wisata menurut Buku Pedoman Desa Wisata Wirdayanti dkk. (2021), yakni:

1. Mempunyai potensi daya tarik wisata (alam, budaya, buatan/karya kreatif);
2. Mempunyai komunitas masyarakat;

3. Mempunyai potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam proses pengembangan desa wisata;
4. Mempunyai kelembagaan pengelolaan;
5. Mempunyai potensi dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan
6. Mempunyai potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Dalam perjalanan pengembangan dari desa wisata ini terdapat beberapa prinsip dari pengembangan produk desa wisata:

1. Keaslian: atraksi yang diberikan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat setempat;
2. Masyarakat setempat: adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat serta menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat;
3. Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata;
4. Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai norma sehari-hari yang ada; dan
5. Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik dan sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Terdapat empat jenis desa wisata yang dapat dijadikan sebagai acuan, yaitu:

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam, menjadikan kondisi alamnya sebagai daya tarik utama, contohnya pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai lanskap alam yang unik lainnya;
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal, menjadikan keunikan adat tradisi kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya.
3. Desa Wisata kreatif, menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.
4. Desa wisata berbasis kombinasi, mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya, dan kreatif.

Dalam pengembangan desa wisata, erat kaitannya dengan CBT (*Community Based Tourism*), karena salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dengan CBT adalah pengembangan desa wisata (Wirdayanti dkk., 2021). CBT adalah kegiatan pembangunan pariwisata yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat, mulai dari ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif serta masyarakat sendiri yang akan merasakan manfaatnya (Dewi, 2013 dalam Ahsani dkk., 2018).

Dalam sektor pariwisata, erat kaitannya dengan ekonomi kreatif karena keduanya saling mempengaruhi, berkaitan satu sama lain dan bersinergi jika dikelola secara maksimal (Saragi, 2022 dalam Pancawati dkk., 2023). Potensi wisata tentu membutuhkan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan nilai jual yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, hal tersebut didukung dengan adanya produk maupun jasa dari industri ekonomi kreatif (Pancawati dkk., 2023).

Ekonomi kreatif merupakan proses ekonomi yang termasuk didalamnya kegiatan produksi dan distribusi barang serta jasa yang membutuhkan gagasan dan ide kreatif serta kemampuan intelektual dalam membangunnya (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, 2022). Sampai saat ini, Pemerintah Indonesia mengidentifikasikan lingkup industri kreatif mencakup 15 sub sektor (Purnomo, 2016), antara lain:

1. Periklanan;
2. Arsitektur;
3. Pasar Barang Seni;
4. Kerajinan;
5. Desain;
6. *Fashion*;
7. Video, Film dan Fotografi;
8. *Game*,
9. Musik,
10. Seni Pertunjukkan;
11. Kuliner;
12. Penerbitan dan Percetakan;
13. Layanan Komputer dan Piranti Lunak (*software*);

14. Televisi & Radio (*broadcasting*);
15. Riset dan Pengembangan.

2.1.2 Komponen Wisata

Komponen dari desa wisata dikutip dari Buku Pedoman Desa Wisata oleh Wirdayanti dkk. (2021), terdiri dari:

1. Atraksi

Atraksi atau dapat dikatakan sebagai daya tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan baik dalam skala domestik maupun internasional. Daya tarik ini dapat memberikan motivasi awal bagi para pengunjung untuk mengunjungi sebuah destinasi. Daya tarik tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yakni alam, budaya dan kreatif.

Daya tarik alam (*nature*) seperti keindahan bentang alam dan pemandangan, fauna dan flora, keindahan laut, serta melakukan aktivitas seperti bersepeda gunung, *snorkeling*, berkemah, wisata pesisir pantai, dan lain-lain. Daya tarik budaya (*culture*), yakni seperti sejarah, seni dan kerajinan, terdapat acara dan pertunjukan, masakan, upacara adat, warisan budaya, dan lain-lain. Selanjutnya yaitu daya tarik kreatif, yakni mengkombinasikan beberapa kategori bahwa desa wisata dapat menjadi desa wisata kreatif seperti mengombinasikan budaya membuat di desa yang memiliki daya tarik alam sehingga dapat menawarkan atraksi pembuatan pewarnaan alam.

2. Aksesibilitas

Dalam hal ini, desa wisata tentu saja harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana serta sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi wisata, baik itu jalur laut, darat dan udara. Para pengunjung juga harus dapat melakukan mobilisasi dengan mudah di sekitar destinasi wisata.

3. Amenitas

Amenitas adalah yakni kelengkapan akan sarana dan prasarana, peralatan dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Hal tersebut mencakup infrastruktur dasar seperti layanan umum, transportasi publik dan jalanan. Layanan yang langsung bagi wisatawan contohnya seperti informasi, pemandu wisata, operator wisata, catering (jasa boga), dan lain-lain.

4. Aktivitas

Yakni aktivitas keseharian sebagai suatu proses interaksi budaya dan pengalaman pertukaran budaya yang menjadikan kegiatan berwisata membuahkan pengalaman berwisata yang tidak terlupakan.

5. SDM Unggul

Peningkatan *skill* dan pengetahuan masyarakat desa atau komunitas penggerak sebagai peran utama yang memiliki desa sebagai tuan rumah terkait dengan desa wisata.

Komponen yang harus dimiliki sebuah objek wisata menurut Cooper dkk (1955) dalam Setiawan (2015) terdiri dari 4A, yakni:

1. *Attraction* (Atraksi), merupakan komponen yang sangat penting dalam menarik pengunjung. Daerah dapat dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DWT) jika memiliki kondisi yang mendukung untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Atraksi ini berkaitan dengan hal yang dilihat (*what to see*) dan hal yang dilakukan (*what to do*). Hal-hal yang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi itulah disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan.
2. *Amenity* (Fasilitas), adalah segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengunjung selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana atau prasarana tersebut seperti adanya rumah makan, penginapan, hingga kepada penyediaan jasa transportasi atau agen perjalanan. Dengan adanya prasarana, maka akan didirikan pula sarana-sarana dari kepariwisataan seperti adanya penginapan, gedung pertunjukkan, dan lain-lain. Disamping itu, dalam membangun sarana-sarana kepariwisataan dibutuhkan pula adanya prasarana seperti jalan raya, tempat pembuangan sampah, persediaan air, dan lain-lain.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas), adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Hal-hal yang menjadi akses penting dalam pariwisata adalah segala macam bentuk transportasi maupun jasa transportasi. Komponen ini juga identik dengan transferabilitas, yakni kemudahan dalam mobilitas.
4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan), yaitu sesuatu yang sudah seharusnya disediakan oleh pemerintah daerah setempat pada suatu daerah tujuan wisata. Pelayanan yang dimaksud yaitu seperti pemasaran, pembangunan fisik (jalan

raya, rel kereta, air minum, dan lain-lain.). Hal tersebut juga diiringi dengan mengkoordinir semua aktivitas yang ada dan segala peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Ancillary* juga termasuk kepada hal-hal yang mendukung kepariwisataan, seperti lembaga pengelola, *travel agent*, *tourist information* dan lain-lain yang berperan dalam kepariwisataan.

Komponen wisata menurut Buhalis (2000) terdiri dari 6A yaitu *attractions*, *accessibility*, *amenities*, *available packages*, *activities* dan *ancillary services*. Komponen 6A tersebut terdiri dari:

1. Atraksi (*attractions*), terdiri atas atraksi alam, buatan manusia, *artificial*, warisan budaya, dan acara khusus. Atraksi dijelaskan lebih rinci oleh Swarbrooke (2002) dalam Asmoro dkk. (2020) merupakan elemen paling penting dalam sistem pariwisata karena menjadi motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan perjalanan.
2. Aktivitas (*activities*), segala aktivitas di destinasi wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Aktivitas sendiri menurut Yoeti (1985) dalam Helpiastuti (2018) terdiri atas tiga faktor yaitu *something to see*, *something to do*, *something to buy*. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat atau dijadikan sebagai tontonan oleh pengunjung. *Something to do* adalah agar para wisatawan dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk mendapatkan perasaan bahagia. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya merupakan ciri khas atau ikon dari daerah tersebut.
3. Amenitas (*amenity*), seperti fasilitas akomodasi dan katering, ritel, dan layanan wisata lainnya.
4. Aksesibilitas (*accessibility*), seluruh sistem transportasi yang terdiri dari rute, terminal, dan kendaraan.
5. Pelayanan tambahan (*ancillary services*), seperti jasa yang dapat digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, rumah sakit, dan lain-lain. *Ancillary* secara rinci menurut Buhalis dan Ammarangga (2014) dalam Arif dkk. (2019), merupakan fasilitas pendukung di dalam dan disekitar destinasi wisata. *Ancillary* tidak berhubungan langsung dengan 7kegiatan pariwisata tetapi dibutuhkan oleh beberapa pengunjung.

6. Ketersediaan paket wisata (*available packages*), yaitu ketersediaan paket wisata yang telah diatur sebelumnya oleh perantara dan pengelola destinasi. Paket wisata secara rinci menurut Fletcher et al. (2013) dalam Mertha dkk. (2017) merupakan pilihan paket perjalanan wisata yang dikelola dan ditawarkan oleh sebuah jasa/usaha perjalanan wisata. Paket wisata yang ditawarkan dapat berupa paket beberapa tempat wisata dengan tawaran harga tertentu yang meliputi layanan pemanduan, penyelenggaraan paket wisata, dan wisata khusus.

Pada komponen wisata ini penulis akan menggunakan teori komponen wisata menurut Buhalis, yakni komponen wisata 6A (*attraction, accessibility, amenity, available packages, activities* dan *ancillary services*), dikarenakan pada teori ini lebih melengkapi dari teori-teori sebelumnya.

2.1.3 Petunjuk Operasional Pengadaan Sarana Penunjang Wisata

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, pengembangan daya tarik wisata sebagai upaya peningkatan kualitas fasilitas daya tarik wisata mencakup:

1. Pembangunan pusat informasi wisata atau *Tourism Information Center* (TIC) dan perlengkapannya;
2. Pembuatan ruang ganti dan/atau toilet;
3. Pembuatan pergola;
4. Pembuatan gazebo;
5. Pemasangan lampu taman;
6. Pembuatan pagar pembatas;
7. Pembangunan kios cenderamata;
8. Pembangunan panggung kesenian/pertunjukan;
9. Pembangunan tempat ibadah,
10. Pembangunan menara pandang (*viewing deck*);
11. Pembuatan jalur pejalan kaki (*pedestrian*)/jalan setapak/jalan dalam kawasan/boardwalk, dan tempat parkir; dan
12. Pembuatan rambu-rambu petunjuk arah.

2.2 Perumahan dan Permukiman

Pembahasan mengenai definisi perumahan dan permukiman, karakteristik permukiman, permukiman nelayan, penelitian terdahulu dan kerangka konsep penelitian. Adapun penjelasannya dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Definisi Perumahan dan Permukiman

Perumahan dan kawasan permukiman menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 12 Tahun 2020, yang kemudian disingkat PKP adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

Pengertian perumahan menurut Permen PUPR Nomor 12 Tahun 2020, perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaannya maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

2.2.2 Karakteristik Permukiman

Karakteristik suatu permukiman dapat dikatakan sebagai kekhasan atau karakter yang dimiliki oleh kelompok permukiman tersebut. Karakteristik permukiman dapat dilihat dari aspek fisik dan non-fisik permukiman. Permukiman adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga elemen-elemen pembentuk permukiman (Doxiadis, 1968 dalam Fairuzahira dkk. 2020) terdiri dari:

1. *Nature*, yakni lingkungan alamiah yang menjadi wadah bagi manusia (*man*) untuk beraktivitas.
2. *Man*, yakni manusia yang merupakan makhluk sosial pada akhirnya akan membentuk kelompok-kelompok sosial dalam rangka bertahan hidup dan untuk memenuhi kebutuhannya. Kelompok-kelompok ini yang nantinya akan mengembangkan norma dan relasi dan akan dikenali sebagai masyarakat (*society*).
3. Masyarakat (*society*), yakni adanya manusia sebagai kelompok masyarakat.
4. Tempat (*shells*), yakni dimana manusia sebagai individu maupun kelompok melangsungkan kegiatan atau melaksanakan kehidupan.
5. Jaringan (*network*), yakni elemen penunjang aktivitas yang menghubungkan hunian-hunian dalam satu sistem lingkungan.

Sarana dan prasarana lingkungan permukiman menurut Standar Nasional Indonesia Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan tahun 2004, merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Dalam mendukung kegiatan yang berlangsung di dalam permukiman tentu dibutuhkan fasilitas fisik pendukungnya, dikemukakan sarana dan prasarana pendukung yang dijabarkan, sebagai berikut:

1. Sarana permukiman
 - a. Sarana pemerintahan yang termasuk kedalam sarana pemerintahan dan pelayanan umum yaitu kantor-kantor pelayanan/administrasi pemerintahan.
 - b. Sarana pendidikan, berperan dalam memberikan pelayanan pada setiap unit administrasi pemerintahan baik skala RT, RW hingga kelurahan, dan kecamatan.
 - c. Sarana kesehatan, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Beberapa jenis sarana yang dibutuhkan adalah posyandu dengan radius pencapaian 500 meter, balai pengobatan warga (1.000 meter), balai kesejahteraan ibu dan anak (BKIA) atau klinik bersalin (4.000 meter), puskesmas atau balai pengobatan (3.000 meter), puskesmas pembantu dan balai pengobatan (1.500 meter), tempat praktek dokter (1.500 meter), dan apotik (1.500 meter).

- d. Sarana peribadatan, jenis sarana ibadah untuk agama islam direncanakan sebagai berikut:
- 1) Kelompok penduduk 250 jiwa, diperlukan musholla/langgar;
 - 2) Kelompok penduduk 2.500 jiwa, disediakan masjid;
 - 3) Kelompok penduduk 30.000 jiwa, disediakan masjid kelurahan; dan
 - 4) Kelompok penduduk 120.000 jiwa, disediakan masjid kecamatan.
- e. Sarana perdagangan dan niaga, menurut skala pelayanan, penggolongan jenis sarana perdagangan dan niaga adalah toko/warung (skala pelayanan RT \approx 250 penduduk), pertokoan (skala pelayanan 6.000 penduduk), pusat pertokoan dan atau pasar lingkungan (skala pelayanan unit kelurahan \approx 30.000 penduduk) dan pusat perbelanjaan dan niaga (skala pelayanan unit kecamatan \approx 120.000 penduduk).
2. Prasarana permukiman:
- a. Jaringan jalan, lingkungan perumahan sudah semestinya harus dilengkapi dengan jaringan jalan sebagai pergerakan manusia dan kendaraan. Beberapa jenis jalan yaitu:
- 1) Jalan kolektor, yaitu jalur selebar ± 7 meter yang melayani angkutan pengumpulan/pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.
 - 2) Jalan lokal, yaitu jalur yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan dekat, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk dibatasi.
 - 3) Jalan lingkungan, yaitu jalur selebar ± 4 meter yang ada dalam satuan permukiman atau lingkungan perumahan.
 - 4) Jalan lokal sekunder, yaitu jalur selebar $\pm 3-7$ meter yang merupakan jalan poros perumahan menghubungkan jalan arteri/kolektor/lokal dan pusat lingkungan permukiman.
 - 5) Jalan lokal sekunder II dan III, yaitu jalur selebar $\pm 3-6$ meter penghubung jalan arteri/kolektor/lokal dengan pusat kegiatan lingkungan permukiman, menuju akses yang lebih tinggi hirarkinya.
 - 6) Jalan lingkungan I, yaitu jalur selebar $\pm 1,5-2$ meter sebagai penghubung pusat permukiman dengan pusat lingkungan I atau pusat lingkungan I yang lainnya, atau menuju lokal sekunder III.

- 7) Jalur lingkungan II, yaitu jalur selebar $\pm 1,2$ meter sebagai penghubung pusat lingkungan I ke II, menuju pusat lingkungan II yang lain dan akses yang lebih tinggi hirarkinya.
- b. Jaringan drainase, lingkungan perumahan harus dilengkapi jaringan drainase sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/perundangan yang telah berlaku. Bagian jaringan drainase adalah badan penerima air yakni adanya sumber air di permukaan tanah seperti laut, sungai dan danau ataupun sumber air dibawah permukaan tanah (air tanah akuifer). Bangunan pelengkap antara lain gorong-gorong, pertemuan saluran, bangunan terjunan, jembatan, street inlet, pompa dan pintu air.
 - c. Jaringan air bersih, setiap rumah harus dapat dilayani air bersih yang memenuhi persyaratan untuk keperluan rumah tangga. Jenis-jenis elemen perencanaan pada jaringan air bersih yaitu penyediaan kebutuhan air bersih dimana lingkungan perumahan harus mendapat air bersih yang cukup dari perusahaan air minum atau sumber lain, jaringan air bersih dimana harus tersedianya jaringan kota atau lingkungan sampai tersambung ke rumah-rumah, penyediaan kran umum serta penyediaan hidran kebakaran.
 - d. Jaringan air limbah, lingkungan perumahan harus dilengkapi jaringan air limbah sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/perundangan yang telah berlaku. Elemen pada jaringan air limbah yang harus disediakan yaitu septik tank, bidang resapan dan jaringan pemipaan air limbah. Jika suatu lingkungan perumahan tidak memungkinkan membuat septik tank dan bidang resapan pada tiap bangunan, maka harus terdapat jaringan pembuangan yang terhubung ke pembuangan air limbah kota dan membuat bidang resapan komunal.
 - e. Jaringan persampahan, jenis-jenis elemen perencanaan yang harus disediakan adalah gerobak sampah, bak sampah, tempat pembuangan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA). Mengenai kebutuhan jaringan persampahan di lingkungan permukiman dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Standar perencanaan prasarana jaringan persampahan

Lingkup Prasarana	Prasarana			Keterangan
	Sarana Pelengkap	Status	Dimensi	
Rumah (5 jiwa)	Tong sampah	Pribadi	-	-
RW (2500 jiwa)	Gerobak sampah	TPS	2 m ³	Gerobak mengangkut 3x seminggu
	Bak sampah kecil		6 m ³	
Kelurahan (30.000 jiwa)	Gerobak sampah	TPS	2 m ³	Gerobak mengangkut 3x seminggu
	Bak sampah besar		12 m ³	
Kecamatan (120.000 jiwa)	Mobil sampah	TPS/TPA lokal	-	Mobil mengangkut 3x seminggu
	Bak sampah besar		25 m ³	
Kota (>480.000 jiwa)	Bak sampah akhir	TPA	-	-
	Tempat daur ulang sampah		-	

Sumber: SNI 03-1733-2004

- f. Jaringan listrik, lingkungan perumahan harus dilengkapi perencanaan penyediaan jaringan listrik sesuai ketentuan dan persyaratan teknis.
- g. Jaringan telepon, lingkungan perumahan harus dilengkapi jaringan telepon sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/perundangan yang telah berlaku.

2.2.3 Permukiman Nelayan

Indonesia memiliki beberapa jenis kampung, salah satunya yaitu kampung nelayan. Kampung nelayan adalah suatu lingkungan permukiman yang ditempati oleh penduduk atau masyarakat yang bermata pencaharian dibidang perikanan laut. Kondisi perumahan dan permukiman dari masyarakat nelayan ini kurang memadai. Sehingga sering dikaitkan dengan permukiman kumuh (Raharjo, 2014 dalam Bulin, 2020). Permukiman nelayan itu sendiri sebagai permukiman yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Dimana pekerjaan nelayan itu adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama mencari ikan di perairan (Masri, 2010 dalam Dariwu dkk. 2016).

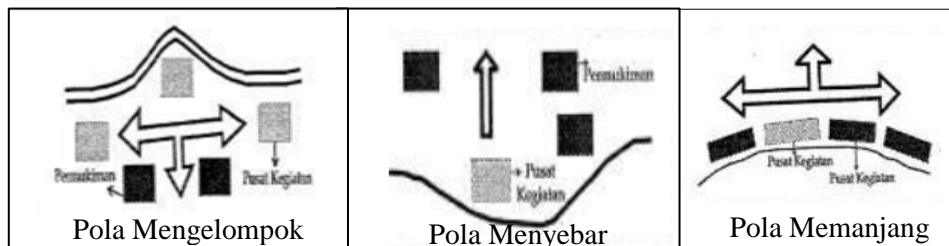
Karakter budaya dari masyarakat bahari menurut Budiharjo (2006) dalam Dariwu dkk. (2016), mereka memiliki berbagai budaya yang berorientasi ke laut,

nilai-nilai sosial yang berlaku dikalangan masyarakat yang dominan berpenghasilan rendah adalah keakraban yang sangat besar, sehingga hal ini mempengaruhi pula dalam kondisi fisik bangunan yang dekat antara rumah satu dengan rumah lainnya. Kedekatan jarak bangunan yang dekat ini menimbulkan kesan yang ramai. Selain itu, semangat gotong royong diantara mereka masih sangat besar, sistem keluarga besar dan *extended family* tidak dapat dihindari, akibatnya penghuni berjejal-jejal dalam satu rumah serta ikatan kekeluargaan yang erat membentuk pola tersendiri dalam cara bermukim.

Karakteristik permukiman nelayan menurut Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya dalam Islamijatia (2022) meliputi:

1. Permukiman dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang dalam kehidupan masyarakat nelayan.
2. Area permukiman tersebut tidak jauh dari perairan serta memiliki akses yang mudah menuju tempat pencaharian.
3. Mata pencaharian penduduk sebanyak 60% merupakan nelayan.
4. Mempunyai sarana pendukung nelayan, seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tempat penjemuran ikan dan gudang penyimpanan.

Pada dasarnya, pola permukiman yang berada di kampung nelayan akan mengikuti garis pantai (linier) dengan kondisi yang bersifat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi sehingga mempunyai ciri khas permukiman (Yasa, 2016). Pola permukiman menurut DPU Cipta Karya (1989) dalam Yasa (2016), dibedakan menjadi tiga yaitu pola secara mengelompok, menyebar, dan memanjang. Pola permukiman secara mengelompok yaitu, daerah permukiman akan cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan akan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Pola permukiman secara menyebar yaitu daerah permukiman tumbuh tersebar sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata. Biasanya berada pada daerah sungai, pantai dan danau. Pola permukiman secara memanjang yaitu daerah permukiman tumbuh cenderung mengikuti tepi-tepi pantai, sungai, dan danau sehingga terbentuk permukiman linier di sepanjang tepian. Adapun gambar pola permukiman nelayan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Pola dan tata letak permukiman nelayan

Sumber : DPU Cipta Karya (1989) dalam Yasa (2016)

Prasarana dan sarana di daerah permukiman nelayan dikutip dari Latupeirissa dkk. (2010), terdiri dari jaringan jalan, air bersih, air limbah, drainase, tempat pembuangan sampah, dermaga dan TPI. Merujuk pada Permen PUPR Nomor 15 Tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan, menyebutkan beberapa hal seperti prasarana kawasan nelayan merupakan kelengkapan fisik kawasan nelayan yang memungkinkan kawasan tersebut dapat berfungsi dengan kegiatan fungsi kelautan dan perikanan sebagaimana mestinya, misalnya seperti dermaga, tambatan perahu, dok kapal. Sedangkan untuk sarana di kawasan nelayan adalah fasilitas penunjang nelayan yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya seperti tempat penjemuran ikan, tempat pembuatan jaring serta tempat penjualan ikan (Papatungan dkk., 2014).

Menurut Tato (2013) dalam Setiawan (2016), sarana permukiman nelayan adalah sebagai berikut :

1. Tempat Pelelangan Ikan (TPI), adalah tempat jual beli ikan dengan sistem lelang dimana terdapat kegiatan menimbang, menempatkan pada keranjang-keranjang di lantai yang siap untuk dilelang, kemudian pelelangan lalu pengepakan dengan es untuk keranjang/peti ikan yang sudah beku. Peletakan lokasi TPI dekat dengan dermaga sehingga memudahkan pengangkutannya dari kapal-kapal.
2. Tambatan perahu, merupakan tempat perahu-perahu bersandar/parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan. Fungsi tambatan perahu sebagai tempat untuk mengikat perahu saat berlabuh dan tempat penghubung antara dua tempat dan perahu sebagai tempat untuk mengikat perahu saat berlabuh dan tempat penghubung antara dua tempat yang dipisahkan oleh laut, sungai maupun danau.

Prasarana permukiman nelayan dikutip dari Patandianan dan Tuban dalam Darmiwati (2011) dalam Setiawan (2016) meliputi dermaga yang merupakan tempat menyandarkan perahu saat istirahat dan tempat para nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapannya untuk dijual atau dilelang. Prasarana ini biasanya dibuat dari konstruksi beton atau kayu. Syarat-syarat dermaga antara lain:

1. Syarat umum, dalam keadaan pasang atau surut tempat pendaratan ikan harus dapat dilayari perahu, artinya bongkar muat tidak terganggu, pantai/sungai tempat pendaratan ikan tidak cepat terjadi pendangkalan dan sekecil mungkin terkena erosi, lalu lintas sekitar dermaga bebas dari gangguan badan dan banjir serta untuk tempat pendaratan di sungai, perahu ukuran besar dapat memutar 180 derajat dan dapat bersandar dengan baik.
2. Syarat peletakan, sedapat mungkin diletakkan dekat dengan TPI, dekat dengan perumahan nelayan, dekat dengan jalan raya, dekat dengan kebutuhan nelayan, dan pantai atau sungai harus cukup dalam.
3. Syarat teknis, konstruksi harus kuat menahan beban kegiatan dan beban tambahan perahu, bila terjadi banjir konstruksinya tidak berubah, mudah dikerjakan dan mudah pelaksanaannya serta dapat dibuat dari konstruksi beton bertulang dan kayu tahan air/cuaca.

Karakteristik permukiman nelayan menurut Islamijatia (2022), adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik yang terdiri dari penggunaan lahan dan risiko bencana.
2. Sarana dan prasarana permukiman terdiri dari jaringan jalan, jaringan drainase, air limbah, air bersih, persampahan dan sarana permukiman nelayan.
3. Bangunan/hunian, terdiri dari orientasi bangunan, kepadatan bangunan, status kepemilikan tempat tinggal, jumlah penghuni, fungsi bangunan dan pola permukiman.
4. Kondisi sosial-budaya masyarakat nelayan, terdiri dari tingkat pendidikan, asal masyarakat, lama tinggal, kegiatan/kebiasaan masyarakat dan adat istiadat.
5. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan, terdiri dari mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Karakteristik masyarakat nelayan menurut Fatmasari (2016) dalam Islamijatia (2022) sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan
 - a. Pendapatan nelayan, dikarenakan pekerjaan masyarakat nelayan sangat bergantung pada hasil laut, kondisi serta cuaca laut yang tidak dapat diprediksi, sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat nelayan.
 - b. Mata pencaharian, selain bekerja sebagai nelayan yakni dengan menangkap ikan, masyarakat nelayan juga sering melakukan pekerjaan sampingan dengan membudidayakan ikan maupun berdagang, hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan pendapatan.
2. Keadaan sosial dan budaya
 - a. Tingkat pendidikan, adanya keterbatasan sarana pendidikan pada permukiman nelayan berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan.
 - b. Organisasi nelayan, organisasi yang ada pada masyarakat permukiman nelayan merupakan salah satu bentuk dari kerukunan masyarakat nelayan, organisasi tersebut dapat membantu kemajuan nelayan khususnya dalam segi ekonomi.
 - c. Budaya/kehidupan/adat istiadat, kehidupan masyarakat nelayan yang masih sangat menjunjung tinggi tradisi/adat istiadat, biasanya terdapat upacara atau tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diberikan.

Dari berbagai teori yang telah dijelaskan diatas, maka teori yang akan penulis gunakan sebagai dasar dalam mengetahui karakteristik permukiman nelayan Desa Boddia yaitu terdiri dari aspek fisik dan non-fisik yang bersumber dari gabungan beberapa teori. Indikator yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian yakni yang dapat mendukung kegiatan wisata. Adapun indikator yang digunakan yaitu:

1. Bangunan/hunian (orientasi bangunan, kepadatan bangunan, status kepemilikan tempat tinggal, jumlah penghuni, fungsi bangunan, kualitas bangunan (permanen, semi permanen atau non permanen) dan pola permukiman);
2. Jaringan jalan;
3. Air bersih;
4. Air limbah (sanitasi);
5. Drainase;

6. Tempat pembuangan sampah;
7. Jaringan listrik;
8. Jaringan Telekomunikasi;
9. Sarana permukiman (kesehatan, peribadatan, dan perdagangan); dan
10. Sarana dan prasarana permukiman nelayan (dermaga dan tempat pelelangan ikan).

Sedangkan untuk aspek non-fisik terdiri dari aspek ekonomi yang terdiri atas tingkat pendapatan dan mata pencaharian masyarakat serta sosial budaya yang terdiri dari asal masyarakat, tingkat pendidikan, kebiasaan/budaya/adat istiadat dan organisasi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu ini merupakan studi kajian literatur yang digunakan sebagai acuan atau contoh dalam penyusunan penelitian ini. Komponen-komponen yang dijadikan acuan atau contoh tersebut bisa berupa metode analisis, arahan, metode pengumpulan data, rumusan masalah, kesamaan lokasi, dan lain-lain. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

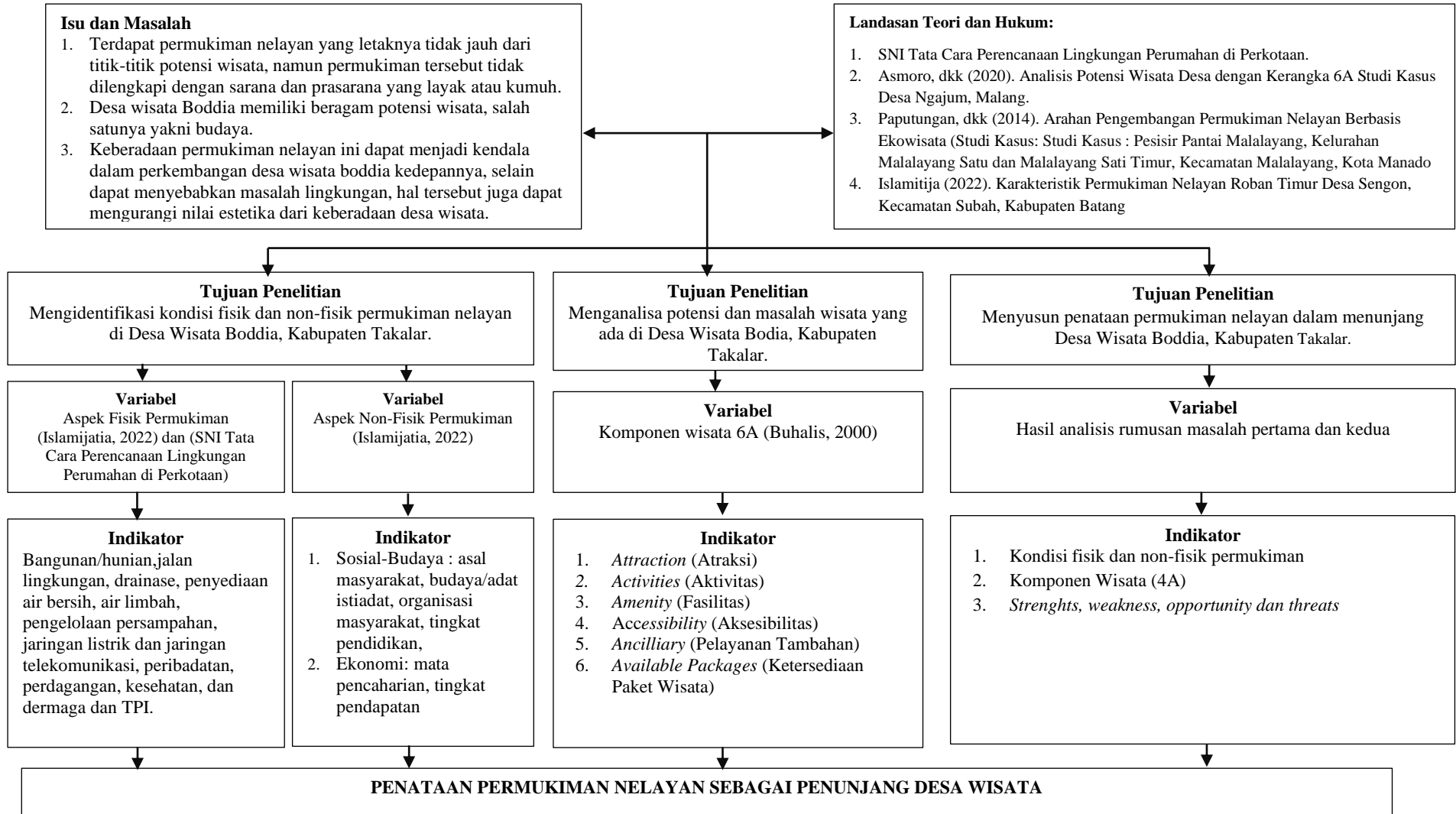
No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
1	Agung Yoga Asmoro, Thamrin B. Bachri, dan Alditia Detmuliati (2020)	Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A Studi Kasus Desa Ngjum, Malang	Memetakan potensi wisata baik dari sisi produk maupun pasar wisata sebagai langkah awal dari pengembangan kepariwisataan di Desa Nganjum.	Analisis sosial kualitatif.	Memiliki kesamaan dalam penggunaan teori komponen wisata 6A.	Memiliki perbedaan dimana dalam penelitian yang hendak dilakukan mengaitkan dengan permukiman sementara pada penelitian terdulu hanya mninjau dari sisi wisata.	Secara umum Desa Ngajum memiliki potensi wisata yang masih belum tergali dan teroptimalkan dengan baik. Potensi wisata yang terdapat di Desa Ngajum terdapat pada kedua sisi, baik penawaran maupun dari sisi permintaan pariwisata.	Jurnal Media Wisata. Vol. 18. No. 2 (2020) http://jurnal.aampt.ac.id/indin.php/MWS/aarticl/view/103/87
2	Muhammad Syahri Paputungan, Fella Warouw, dan Sonny Tilaar (2014)	Arahan Pengembangan Permukiman Nelayan Berbasis Ekowisata (Studi Kasus : Pesisir Pantai Malalayang, Kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Sati Timur, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)	<p>a. Melakukan analisis guna pengembangan kualitas lingkungan permukiman nelayan pesisir pantai kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, Kota Manado.</p> <p>b. Mencari konsep publikasi budaya yang baik untuk mengeksplor budaya masyarakat permukiman nelayan pesisir pantai Malalayang.</p> <p>c. Melakukan analisis guna penembangan ekonomi masyarakat permukiman nelayan kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, kota Manado.</p> <p>d. Merumuskan konsep kebijakan dan peran istitusi dalam pengelolaan kawasan permukiman nelayan di kelurahan Malalayang Satu dan</p>	Analisis likert, analisis citra, dan analisis SWOT.	Memiliki persamaan topik karena sama-sama membahas permukiman dan wisata. Persamaan dalam menggunakan teknik analisis SWOT.	Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu mencoba melakukan penataan permukiman dengan menjadikannya sebagai kawasan ekowisata..	Pengembangan kualitas lingkungan di kelurahan Malalayang Satu lingkungan 6 dan 7 dan kelurahan Malalayang Satu Timur lingkungan 1 dan 2 yang termasuk dalam lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa prasarana dan sarana dasar telah tersedia seperti air bersih listrik dan MCK. Sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan, penataan permukiman nelayan	Jurnal Penataan Ruang Vol. 17. No. 1 (2022) Institut Teknologi Sepuluh Nopember. https://iptek.its.ac.id/index.php/jpr/article/view/9301

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
			Malalayang Satu Timur, kota Manado, dalam mendukung pengembangan ekowisata				dilakukan guna mendukung pengembangan dari desa wisata. penelitian. Eksplorasi budaya lokal masyarakat perlu dilakukukan, dan Pengembangan ekonomi masyarakat erlu dikembangkan terutama masyarakat nelayan yang memerlukan bimbingan	
3	Ansar Toba (2019)	Skripsi Arsitektur : Pengembangan Kampung Nelayan Boddia Menuju Desa Wisata di Kabupaten Takalar	Menyusun suatu acuan pengembangan kampung nelayan Boddia menuju desa wisata Kabupaten Takalar, yang hasilnya berupa rumusan konsep perancangan yang ditransformasikan pada perancangan fisik bangunan.	Menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni mengumpulkan data primer maupun sekunder untuk kemudian dianalisa menuju kepada kesimpulan.	Persamaannya yaitu pada topik penelitian dan juga lokasi penelitian.	Perbedaanya terletak pada pada penelitian terdahulu, fokus penataannya sangat detail hingga kepada bentuk arsitektur rumah dan mendesain struktur arsitektur sarana dan prasarana wisatanya dan juga memiliki perbedaan dalam teknik penelitian hingga kepada arahan penataan.	Hasil dari penelitian ini berupa desain bangunan mulai dari rumah, balai pertemuan warga, dermaga, tempat pembuatan usaha, toilet dan lain-lain.	Acuan Perancangan (Skripsi Arsitektur), Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
4	Fitra Nisfu Islamijati (2022)	Karakteristik Permukiman Nelayan Roban Timur Desa Sengon, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang	Mengetahui karakteristik permukiman nelayan Roban Timur yang nantinya dapat dilakukan suatu penanganan yang sesuai dengan karakteristik yang ada agar terciptanya lingkungan yang layak huni dan mendukung potensi yang dimiliki	Analisis deskriptif kualitatif	Persamaan yang menonjol yaitu pada kesamaan indikator dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan.	Perbedaannya pada penelitian terdahulu ini tidak dikaitkan dengan wisata, teknik analisis yang digunakan hanya deskriptif kualitatif dan juga tidak menggunakan kuesioner.	Secara garis besar, hasil penelitian ini yaitu terdapat permasalahan permukiman nelayan Roban Timur yakni belum adanya tempat pembuangan sampah, belum ada pengelolaan khusus limbah perikanan, kondisi drainase buruk, sebesar 68% jalanan rusak, dan lain-lain.	(Tugas Akhir) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. http://repository.unissula.ac.id/25387/

Sumber: Asmoro dkk., (2020), Paputungan dkk, (2014), Toba (2019) dan Islamijati (2022).

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka konsep

Sumber: Penulis, 2023